

RAGAM POLA PUKULAN ALAT MUSIK SENGGAYUNG DI DESA PANGKALAN BUTON KABUPATEN KAYONG UTARA

Sela Heliza, Yudhistira Oscar Olendo, Christianly Yery Silaban
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untan Pontianak
Email : selaheliza727@gmail.com

Abstract

This research is based on the variety of striking patterns of the Senggayung musical instrument which is unique in its various striking patterns. The research problem, how is the technique of playing the Senggayung musical instrument and how is the pattern of the Senggayung musical instrument. The aim of this research is to describe the technique of playing the Senggayung musical instrument and to describe the various patterns of striking the Senggayung musical instrument. Research methods, descriptive research and musicalological approaches. The research data, the technique of playing the Senggayung musical instrument and the striking pattern of the Senggayung musical instrument. Data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. Data validity test, source and technique triangulation. The data were analyzed by examining and describing the playing techniques and the various patterns of playing the Senggayung musical instrument. The Senggayung musical instrument is played by hitting other Senggayung musical instruments. Has two sound colors, namely "Dung" and "Kit". The various patterns of striking the Senggayung musical instrument include striking patterns for the Anjing Nyalak, Mogak, Pempuruk Tiduk, Hujjan Deras, Tentaer, Pangpangkut, Antu Bangkit, Anak Dare Ngirak, and Katak Raong.

Keywords: Punch pattern, Senggayung, Pangkalan Buton Village

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan bagian penting dari suatu masyarakat. Kebudayaan menganunut hal-hal penting seperti kebiasaan dan berrharga dalam masyarakat yang menjadi identitas suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan hasil karya cipta, rasa, dan karsa manusia. Koentjaraningrat (2002) membagi kebudayaan menjadi 7 unsur, yaitu religi, sistem morganisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, peralatan bahasa dan kesenian.

Kesenian diebut juga sebagai sarana dala mengekspresikan suatu rasa keindahan dalam jiwa manusia. Kesenian juga dijadikan sebagai penyampaian norna dan adat istiadat.

Salah satunya adalah musik yang juga termasuk kedalam kesian. Seperti di Desa Pangkalan Buton Kabupaten Kayong Utara yang memiliki alat musik Senggayung yang merupakan kesenian dari daerah tersebut.

Awalnya alat musik Senggayung tersebar hampir diseluruh kecamatan di Kabupaten Ketapang. Karena Kecamatan Sukadana menjadi Kabupaten Kayong Utara, maka alat musik Senggayung juga tersebar di daerah tersebut. Menurut Fransuma (Ketua Dewan Keenian Kabupaten Ketapang) Senggayung memiliki dua ciri menonjol, yaitu dibedakan antara Senggayung dibagian kiri Sungai Pawan dan bagian kanan Sungai

Paawan. Perbedaan antara keduanya terletak pada pola pukulannya.

Alat musik Senggayung yang berasal dari Kabupaten Kayong Utara ini memiliki ragam pola pukulan yang beragam. Alat musik ini terbuat dari bari bambu yang berbentuk seperti *pentongan* memiliki tiga pasang bambu dalam satu set alat musik Senggayung. Cara memainkan alat musik Senggayung ini dimainkan dengan memukul alat musik Senggayung lainnya. Setiap pasang alat musik Senggayung memiliki nama, yaitu “Anak”, “Induk”, dan “Kaul”. Ragam pola pukulan alat musik Senggayung di Desa Pangkalan Buton memiliki berbagai macam pukulan. Pola pukulan ini tercipta dari suara alam dan keadaan waktu yang sedang berlangsung. Tidak hanya untuk upacara adat alat musik ini juga berfungsi sebagai alat komunikasi.

Alasan peneliti meneliti pola pukulan alat musik Senggayung di Desa Pangkalan Buton Kabupaten Kayong Utara karena terdapat perbedaan pada pola pukulan pada Senggayung di Desa Pangkalan Buton Kabupaten Kayong Utara dengan bagian daerah lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif untuk menganalisis hal-hal mengenai ragam pola pukulan alat musik Senggayung dan cara memainkan alat musik Senggayung.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskripsi yang dipaparkan menggunakan kata-kata dan tidak menggunakan angka-angka. Peneliti memilih penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman pada ragam pola pukulan alat musik Senggayung di Desa Pangkalan Buton Kabupaten Kayong Utara.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan musikologi. Musikologi adalah ilmu yang membahas tentang musik secara akademis yang mengacu pada musik barat. Musikologi

berperan pada ragam pola pukulan Senggayung terutama mendeskripsikan dan menganalisis ragam pola pukulan alat musik Senggayung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Senggayung merupakan alat musik perkusi yang dimainkan dengan memukul salah satu Senggayung ke Senggayung lainnya. Dalam satu set alat musik Senggayung memiliki enam buah Senggayung atau tiga pasang Senggayung. Setiap pasang Senggayung memiliki nama yaitu, Senggayung 1 adalah “Anak”, Senggayung 2 adalah “Induk” dan Senggayung 3 adalah “Kaul”.



Gambar 1. Alat Musik Senggayung (Heliza, 2020)

- Gambar 1 merupakan satu set alat musik Senggayung yang terdiri dari tiga pasang Senggayung. Senggayung “Anak” memiliki ukuran yang lebih kecil, Senggayung “Induk” memiliki ukuran sedang dan Senggayung “Kaul” memiliki ukuran Besar. Karena memiliki ukuran yang berbeda alat musik ini menghasilkan bunyi yang berbeda.



- **Gambar 2. Sepasang Alat Musik Senggayung (Heliza, 2020)**

- Gambar 2 menjelaskan ukuran tiap pasang Senggayung memiliki ukuran yang berbeda. Penempatan tangan dalam permainan tangan dalam permainan alat musik Senggayung menyesuaikan ukuran alat musik Senggayung. Senggayung berukuran kecil berperan sebagai pemukul dan Senggayung berukuran besar sebagai Senggayung yang dipukul.

Alat musik ini memiliki dua warna bunyi, yaitu “Dung” dan “Kit”. Untuk menciptakan warna bunyi tersebut tentu diperlukan teknik dalam permainan Senggayung. Berikut hasil dari penelitian tentang teknik memainkan alat musik Senggayung.

1. Sikap tubuh memainkan alat musik Senggayung.

Dalam penelitian ini untuk memainkan alat musik Senggayung memiliki dua sikap tubuh yaitu dengan sikap duduk dan berdiri.



Gambar 3. Sikap Posisi Duduk (Heliza, 2020)

- Gambar 3 menjelaskan posisi duduk dalam memainkan alat musik Senggayung dengan sikap kaki besila dan badan tegak. Mengingat ukuran alat musik Senggayung yang panjang, maka posisi tangan dalam bermain lurus kedepan. Posisi badan mempengaruhi posisi tangan. Apabila badan tidak tegak, maka akan mempengaruhi warna bunyi yang dihasilkan.



Gambar 4. Sikap Posisi Berdiri (Heliza, 2020)

- Gambar 4 menjelaskan posisi memainkan alat musik dengan posisi berdiri. Sikap ini lebih memudahkan dalam bermain alat musik Senggayung, karena Senggayung tidak menyentuh lantai. Sama seperti sikap duduk sikap badan tegak dan tangan lurus kedepan.
2. Posisi tangan kiri untuk memegang dan membentuk warna bunyi “Dung” dan “Kit”.



Gambar 5. Posisi tangan kiri (Heliza, 2020)

- Gambar 5 menjelaskan posisi tangan kiri untuk membentuk warna bunyi “Dung” dan “Kit”. Untuk membentuk warna bunyi “Dung” jari jempol dan telunjuk memegang Senggayung dengan Senggayung dijepit, sedangkan jari yang lain tidak menyentuh senggayung. dan untuk membentuk warna bunyi “kit” jari jempol dan telunjuk posisi jari sama seperti membentuk warna bunyi “dung”, yang berbeda hanyalah jari yang lain menyentuh senggayung.

- Posisi tangan kanan sebagai pemukul menghasilkan warna bunyi “dung” dan “kit”.



Gambar 6. Posisi Tangan Kanan Sebagai Pemukul (Heliza, 2020)

- Gambar 6 menjelaskan posisi tangan kanan sebagai pemukul. dalam posisi memegang senggayung untuk memukul posisi ibu jari dan telunjuk memegang seperti menjepit dan pada saat memukul senggayung menggunakan pergelangan tangan.



Gambar 7. Posisi Tangan Kanan Memukul Senggayung (Heliza, 2020)

- gambar 7 menjelaskan posisi tangan kanan memukul senggayung untuk menciptakan warna bunyi “dung” dan “kit”. untuk menciptakan warna bunyi “ dung” senggayung pada tangan kanan memukul pada bagian bawah senggayung pada tangan kiri, sedangkan untuk menciptakan warna bunyi “kit” senggayung pada tangan kanan memukul bagian atas senggayung pada tangan kiri.

Senggayung merupakan sala satu alat musik yang berasal dari desa pangkalan

buton kabupaten kayong utara. alat musik ini sering dimainkan pada saat awal musim panen durian sampai musim panen durian. setiap ragam pola memiliki banyak ragam yang unik. setiap ragam pola memiliki ciri khas dan cerita disetiap masing-masing pukulan. alat musik *senggayung* ini termasuk alat musik perkusi yang memiliki nada. disetiap pasang alat musik *senggayung* memiliki nada yag berbeda, maka pada saat alat musik *senggayung* dipukul alat musik ini menciptakan harmonisasi disetiap ragam pukulan.

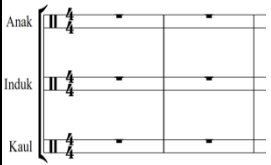
Ragam pola pukulan alat musik *senggayung* memiliki jenis pukulan yang beragam. hasil dari penelitian dari nurjadin sebagai narasumber pertama, alat musik *senggayung* memiliki banyak ragam pukulan diantaranya yang diteliti oleh peneliti, adalah pukulan *anak dare ngirak*, pukulan *mogak*, pukulan *hujan deras*, pukulan *pangpangkot*, pukulan *anjing nyalak*, pukulan *katak raong*, pukulan *pempuruk tiduk*, pukulan *tentaer*, dan pukulan *antu bangkit*. asal muasal terciptanya pola pukulan alat musik *senggayung* tercipta pada saat masyarakat di desa pangkalan buton mengisi waktu lapang dengan membuat alat musik menggunakan bambu saat berkebun pada musim durian sampai panen musim durian.

Alat musik senggyung tidak hanya dimainkan untuk mengisi waktu senggang saja, tetapi alat musik ini juga digunakan sebagai alat komunikasi. pada jaman dahulu alat untuk menandakan waktu atau jam tidak ada, maka alat musik *senggayung* sering digunakan sebagai penanda waktu pada saat di gunung. oleh sebab itu setiap pola memiliki penunjuk waktu sesuai keadaan.

Untuk memainkan alat musik *senggayung* diperlukan pemain berjumlah tiga pemain. setiap pemain memainkan pola pukulan yang berbeda yaitu *senggayung* 1 sebagai “anak”. *senggayung* 2 sebagai “induk”, dan *senggayung* 3 sebagai “kaul”. *senggayung* “anak” berperan sebagai pembangun ritmik atau menjaga tempo, maka dari itu *senggayung* “anak” akan

dimainkan pada awal permainan. setelah *senggayung* “anak” dimainkan diawal permainan, *senggayung* “induk” menyusul permainan.. *senggayung* “induk” berperan sebagai meningkah *senggayung* “anak” dan membuat harmonisasi. setelah “induk” dimainkan, permainan disusul oleh *senggayung* “kaul”. *senggayung* “kaul” berperan sebagai meningkah *senggayung* “induk” dan menciptakan pukulan yang bernada rendah untuk menciptakan harmonisasi.



Tabel 1. bentuk penotasian

bentuk penotasian	penjelasan
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>senggayung</i> 1 disebut “anak” • <i>senggayung</i> 2 disebut “induk” • <i>senggayung</i> 3 disebut “kaul”

didalam pendeskripsian pola pukulan *senggayung* kedalam notasi balok peneliti menggunakan nama pada setiap alat musik *senggayung*. nama yang dipakai *senggayung* “anak”, *senggayung* “induk”, dan *senggayung* “kaul”.

berikut table keterangan posisi not untuk setiap warna bunyi pada alat musik *senggayung*.

Tabel 2. posisi warna bunyi

no	penjelasan posisi not	warna bunyi
1		dung
2		kit

Didalam pentraskipsian ragam pola pukulan alat musik *senggayung* kedalam notasi balok peneliti menggunakan dua

garis paranada karena alat musik *senggayung* memiliki dua warna bunyi , yaitu warna bunyi “dung” dan warna bunyi “kit” (warna bunyi tersebut tidak memiliki durasi yang bisa dipanjang pendekkan, penggunaan notasi yang bernilai 1, ½, ¼, 1/16, dan 1/23 untuk mempermudah membaca ritmik pada notasi tersebut). berikut table keterangan posisi not untuk setiap warna bunyi pada alat musik *senggayung*.

berikut adalah ragam pola pukulan musik *senggayung* di desa pangkalan buton kabupaten kayong utara, kecamatan sukadana.

1. Pola pukulan *Anjing Nyalak*

pola pukulan ini biasa dimainkan pada saat ketika pergi melihat durian dikebun. pada saat melihat durian masyarakat di desa pangkalan buton pergi kekebun durian dengan membawa anjing. pada saat pergi kekebun anjing biasanya akan menyalak. maka terciptalah pukulan *anjing nyalak* pada alat musik *senggayung*. pukulan ini menyerupai suara anjing yang sedang menyalak.

Tempo yang digunakan pada pola pukulan *anjing nyalak* pun menyerupai anjing yang sedang menyalak yang memiliki tempo allegro 120-156 bpm adalah dan birama yang digunakan adalah 4/4, berikut adalah notasi pola pukulan *anjing nyalak* alat musik *senggayung*.



Gambar 1. Bentuk Notasi Pola Pukulan *Anjing Nyalak* (Heliza, 2020)

2. Pola pukulan *Mogak*

Pola pukulan ini biasanya dimainkan pada saat menunggu buah buah durian, biasanya masyarakat membersihkan kebun dibawah pohon durian dan yang lain memainkan alat musik senggayung dengan pola pukulan *mogak*. *mogak* dapat diartikan termenung, pukulan ini dimainkan saat mengisi kebosanan pada saat menunggu buah durian. ketika merasa bosan masyarakat akan memainkan alat musik senggayung dengan pola pukulan *mogak*.

Tempo yang dimainkan dalam pola pukulan ini adalah allegro 120-156 bpm dan birama yang digunakan birama 4/4, berikut adalah notasi pola pukulan *mogak* alat musik *senggayung*.



Gambar 2. Bentuk Notasi Pola Pukulan *Mogak* (Heliza, 2020)

3. Pola pukulan *Pempuruk tiduk*

Pola pukulan *pempuruk tiduk* biasanya dimainkan pada saat burung pempuruk atau burung merebak tidur yang menunjukkan waktu sore pada jam 17.00. pola pukulan ini mempunyai bunyi menyerupai burung pempuruk atau burung merebak.

Tempo pola pukulan *pempuruk tiduk* adalah allegretto 112-120 bpm dan

memiliki birama 4/4, berikut adalah notasi pola pukulan *pempuruk tiduk*.

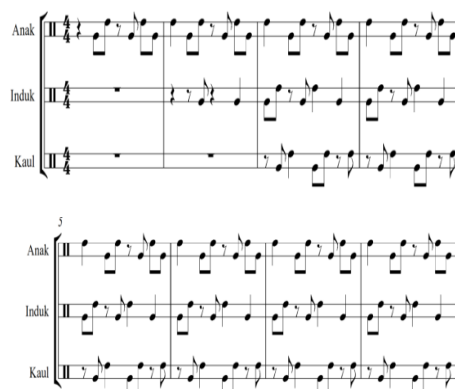


Gambar 3. Bentuk Notasi Pola Pukulan *Pempuruk Tiduk* (Heliza, 2020)

4. Pola pukulan *Hujan Deras*

Pola pukulan *hujan deras* biasanya dimainkan pada saat hujan deras di gunung atau di hutan. pukulan ini dimainkan untuk mengisi waktu sambil menunggu hujan reda. pukulan ini menyerupai bunyi hujan deras yang memiliki tempo yang cepat seperti hujan deras.

Tempo pada pukulan hujan deras adalah allegro 120-156 bpm dan mempunyai birama 4/4, berikut adalah pola pukulan *hujan deras*.



Gambar 4. Bentuk Notasi Pola Pukulan *Hujan Deras* (Heliza, 2020)

5. Pola pukulan *Tentaer*

Pola pukulan ini biasanya dimainkan pada pukul 16.00 pada saat suara rerangga atau *kenkeriang*. pola pukulan alat musik *senggayung* merupakan pukulan yang diadaptasi oleh suara sekitar. Pola pukulan *Tentaer* merupakan pola pukulan yang diadaptasi oleh suara *tentaer* atau *kenkeriang*.

Tempo dalam pukulan *tentaer* adalah *allegretto* 112-120 bpm dan memiliki birama 4/4, berikut adalah notasi pola pukulan *Tentaer*.



Gambar 5. Bentuk Notasi Pola Pukulan *Tentaer* (Heliza,2020)

6. Pola Pukulan *Pangpangkut*

Pola pukulan *Pangpangkut* biasanya dimainkan pada jam 13.00. seperti pukulan *Tentaer* pukulan ini juga mengadaptasi suara dari burung *pangpangkut* yang saling bersautan saat sedang berada dikebun durian. Pukulan *Pangpangkut* memiliki tempo *allegretto* 112-120 bpm dan memiliki birama 4/4, berikut adalah notasi pola pukulan *Pangpangkut*.



Gambar 6. Bentuk notasi pola pukulan *Pangpangkut* (Heliza, 2020)

7. Pola pukulan *Antu Bangkit*

Pola pukulan ini dimainkan pada malam hari sekitar jam 20.00 dan jam 21.00. Pukulan ini dimainkan untuk menghilangkan rasa takut dengan dimainkan secara beramai-ramai saat menunggu buah durian jatuh pada malam hari.

Tempo pola pukulan *Antu Bangkit* adalah *moderato* 180-120 bpm dan memiliki dua birama, yaitu birama 4/4 dan birama 3/4, berikut adalah notasi pola pukulan *Antu Bangkit*.



Gambar 7. Bentuk notasi pola pukulan *Antu Bangkit* (Heliza, 2020)

8. Pola Pukulan *Anak Dare Ngirak*

Pola pukulan *Anak Dare Ngirak* dimainkan pada saat membawa pulang hasil panen durian. Pukulan ini dimainkan untuk meringankan rasa beban saat membawa hasil panen durian ketika menuuruni gunung.

Tempo pada pukulan *Anak Dare Ngirak* adalah *allegro* 120-156 bpm dan memiliki birama 4/4, berikut notasi pola pukulan *Anak Dare Ngirak*.





Gambar 8. Bentuk Notasi Pola Pukulan Anak Dare Ngirak (Heliza, 2020)

9. Pola Pukulan Katak Raong

Pola pukulan *Katak Raong* juga termasuk pukulan yang diadaptasi dari suara sekitar, yaitu katak yang berada di gunung. Ketika bermalam di gunung sambil menunggu buah durian jatuh, masyarakat biasanya mendengar suara katak. Suara katak ini akan berbunyi pada pukul 20.00 dan 21.00.

Tempo pola pukulan *Katak Raong* berbeda dengan pola yang lain. Tempo pola pukulan *Katak Raong* memiliki tempo yang lambat, yakni dan *andante* 76-108 bpm memiliki birama 4/4, berikut notasi pola pukulan *Katak Raong*.



Gambar 9. Bentuk notasi pola pukulan Katak Raong (Heliza, 2020)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Senggayung adalah alat musik perkusi bernada yang mengadaptasi bunyi pola pukulan dari alam. *Senggayung* merupakan alat musik yang terbuat dari bambu. Alat musik ini merupakan alat musik yang biasanya dimainkan pada saat mengisi waktu luang saat berada di kebun sambil menunggu buah durian jatuh. Pada musim durian alat musik ini juga dimainkan pada

upacara adat yang menunjukkan rasa syukur terhadap hasil panen yang telah didapat. Dalam permainan alat musik *Senggayung* dibutuhkan tiga orang pemain. *Senggayung* pertama disebut “Anak”, *Senggayung* Kedua “Induk” dan *Senggayung* ketiga disebut “Kaul”.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang teknik memainkan alat musik *Senggayung*. Dalam memainkan alat musik *Senggayung* mempunyai dua sikap, yaitu sikap duduk dan sikap berdiri. Alat musik *Senggayung* memiliki dua warna bunyi, yaitu “Dung” dan “Kit”. Untuk menghasilkan warna bunyi tersebut diperlukan teknik dalam memainkan alat musik *Senggayung*.

Ragam pola pukulan alat musik *Senggayung* di Desa Pangkalan Buton memiliki berbagai macam pukulan diantaranya *Anjing Nyalak*, *Mogak*, *Pempuruk Tiduk*, *Huan Deras*, *Tentaer*, *Pangpangkut*, *Antu Bangkit*, *Anak Dare Ngirak*, dan *Katak Raong*. Setiap pola pukulan alat musik *Senggayung* memiliki makna yang menjelaskan suasana atau kejadian yang sedang berlangsung.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang telah dipaparkan diharapkan terjadinya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah untuk dapat terlestarikan kesenian lokal yang kita miliki. Berhubung alat musik *Senggayung* merupakan alat musik yang hanya dapat dimainkan hanya sekali pakai, tentu perlunya memperkenalkan kesenian tersebut kepada kegenerasi lainnya agar alat musik ini tidak hilang dimakan zaman. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Para pelaku seni juga dapat melestarikan alat musik *Senggayung* di Desa Pangkalan Buton Kabupaten Kayong Utara.

DAFTAR RUJUKAN

Bachtiar, M. Z. (2016). *Perancangan Program Acara Televisi Feature "Berirama Nusantara" Eps. Suling Gamelan Yogyakarta*. Yogyakarta:

- Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Fransuma. (2007). *Deskripsi Musik dan Alat Musik Idiophone Senggayung*. Ketapang: Kantor Informasi Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Ketapang.
- Hariansyah. (2017). *Ragam Pola Tabuhan Beruas pada Kesenian Melayu di Kota Pontianak*. Pontianak: Pendidikan Seni Tari dan Musik UNTAN.
- Harriska. (2018). *Musik Senggayung di Desa Gerai Kabupaten Ketapang : Kajian Musik dan Identitas Budaya*. Semarang: Semarang Fakultas Bahasa dan Seni UNES.
- Hidayatulah, H. (2006). *Dasar - dasar Musik*. Yogyakarta: Arttex.
- Hidayatulah, H. (2016). *Dasar-dasar Musik*. Yogyakarta: Arttex.
- Irawan, P. A. (2019). *Kajian Intraestetik dan Ekstrategik Musik Senggayung di Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara*. Pontianak.
- Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: P2LTK.
- Khasbullah, A. (2018). *Kajian Musikologi Ragam Pola Tabuhan Tar Tradisional di Kelurahan Sungai Jawai Dalam Kota Pontianak*. Pontianak: Pendidikan Seni Tari dan Musik UNTAN .
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- McDemott, V. (2013). *Imagi-nation Menbuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Art Music Today.
- Merriam, A. P. (1987). *The Study of Ethnomusicology, Antropology of Music*. Bloomington: Northwestern University Press.
- Miller, H. M. (2017). *Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Thafa Media Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (1993). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudjilah, H. S. (2010). *Teori Musik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Padmono. (2012). *Seni Musik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Prier, K.-E. (2013). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgis.
- Sugiyono. (2017). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: ALFABETA.